

Adabiyah  
Jurnal Pendidikan Islam  
Volume 1 , Nomor 1 , September 2015

ISSN 2502-0668 ABIYAH

Diterima : 13 Juli 2015  
Direvisi : 20 Juli 2015  
Diterima : 05 Agustus 2015

## **TELAAH HAKIKAT MANUSIA DAN RELASINYA TERHADAP PROSES PENDIDIKAN ISLAM**

Rahmat Arofah Hari Cahyadi  
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
*Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo; Telp. (031) 8945444; Fax. (031) 8949333;*

### **ABSTRAK**

Manusia sebagai suatu kesatuan jiwa-raga dalam hubungan timbal balik dengan dunianya dan sesamanya. Dalam kesatuan itu, ada unsur jasmani yang membuat manusia sama dengan dunia di luar dirinya. Dalam filsafat pendidikan Islam manusia adalah makhluk yang berpotensi dalam memiliki peluang untuk belajar, pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah aktivitas sadar berupa bimbingan agar manusia dapat memerankan dirinya selaku pengabdian Allah secara tepat guna dalam kadar yang optimal, dengan demikian pendidikan merupakan aktivitas yang bertahap, terprogram, dan berkesinambungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Potensi rohani yang dimiliki manusia mempunyai kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan, melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan yang buruk menjadi kecenderungan yang baik.

**Kata kunci:** manusia, pendidikan Islam.

## ***A STUDY ON THE ESSENCE OF HUMAN AND THEIR RELATIONSHIPS TOWARDS THE PROCESS OF ISLAMIC EDUCATION***

### **ABSTRACT**

*Human is a unified body and soul in a reciprocal relationship with his world and each other. In unity, there is a physical element that makes the man with the world outside himself. In the philosophy of Islamic education humans are creatures who potentially have opportunities to learn. Education is essentially a conscious activity of guidance for man to portray himself as a servant of Allah appropriately and optimally. Thus, education is a gradual activity, programmed and sustainable. Environmental factors influence on human nature, these factors can even affect the human personality. Spiritual potential owned by human beings has certain tendencies. Therefore, the task of Islamic education is to develop, conserve, and enhance the tendency of bad to good trend.*

**Key words:** *human, Islamic education*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan karya Allah SWT yang terbesar, dia satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dan menjadi sejarah (Q.S. 5:56, 75:36), dan ia makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan.<sup>1</sup> Syarat itu menyatakan bahwa manusia sebagai suatu kesatuan jiwa-raga dalam hubungan timbal balik dengan dunianya dan sesamanya. Dalam kesatuan itu, ada unsur jasmani yang membuat manusia sama dengan dunia di luar dirinya. Disamping itu ada unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya sebagai jasmani, unsur kedua sebenarnya sudah tampak dalam berbagai makhluk hidup yang diberi nama jiwa (*soul, anima psuche*). Dalam filsafat pendidikan Islam manusia adalah makhluk yang berpotensi dalam memiliki peluang untuk belajar, pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah aktivitas sadar berupa bimbingan bagi penumbuh-kembangnya potensi Ilahiyat, agar manusia dapat memerankan dirinya selaku pengabdian Allah secara tepat guna dalam kadar yang optimal dengan demikian pendidikan merupakan aktivitas yang bertahap, terprogram, dan berkesinambungan

## PEMBAHASAN

### A. Hakikat Manusia

Bagi Ibnu Maskawih, manusia merupakan alam kecil (*microcosmos*) yang di dalam dirinya terdapat persamaan dengan semua yang ada di alam besar (*macrocosmos*). Pancaindra yang dimiliki manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indra bersama (*hissi musytarokah*) yang berperan sebagai pengikat sesama indra. Indra bersama ini dapat memberi citra-citra indrawi secara serentak tanpa zaman, dan tanpa pembagian. Citra-citra ini saling bercampur dan terdesak pada indera tersebut.<sup>2</sup> Atas dasar tersebut, Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen yang penting yaitu:

#### 1. Komponen jasad

Menurut Al-Farabi, komponen ini berasal dari alam ciptaan, yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ.<sup>3</sup>

#### 2. Komponen Jiwa

Menurut Al-Farabi, komponen jiwa berasal dari alam perintah (*alam Kholiq*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan walaupun tidak menyamai Dzat-Nya<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ismail Raji Al – Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, I/1984), 37

<sup>2</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, II/1989), 58-59

<sup>3</sup> *Ibid*, 58-59

Jadi, Manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasmani dan komponen rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah (Q.S. 32:7) dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah (Q.S. 15:29).<sup>5</sup> Dengan kata lain, manusia adalah satu kesatuan dari mekanisme biologis, yang dapat dinyatakan berpusat pada jantung (sebagai pusat kehidupan) dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada (sebagai lambing berpikir, merasa dan bersikap).<sup>6</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya dapat ditempatkan dalam beberapa kategori yaitu :

1. Konsep al-Basyr (Manusia sebagai makhluk biologis)  
Manusia dalam konsep al-Basyr, dipandang dari pendekatannya biologis. Dalam konsep al-Basyr ini tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis, manusia dibedakan dari makhluk biologis lainnya seperti hewan, yang pemenuhan kebutuhan primernya dikuasai dorongan instingtif. Sebaliknya manusia, didasarkan tata aturan yang baku dari Allah SWT. Pemenuhan kebutuhan biologis manusia diatur dalam syari'at agama Allah (Din Allah).
2. Konsep al-Insan (manusia sebagai makhluk psikis)  
Diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya yang berbeda dengan makhluk lainnya, artinya apabila potensi psikis itu tidak digunakan manusia tak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina. Sedangkan insaniahnya (*humanism*) terletak pada iman dan amalnya.
3. Konsep an-Nas (manusia sebagai makhluk sosial)  
Dalam al-Qur'an kosakata an-Nas umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosia. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal (QS. 49:13).
4. Konsep Bani Adam  
Konsep Bani Adam, dalam bentuk menyeluruh mengacu pada penghormatan nilai-nilai kemanusiaan.
5. Konsep A-Ins  
Berangkat dari hakikat penciptaannya tampaknya manusia dalam konsep Al-Ins sebagai makhluk yang mengabdikan kepada Allah.
6. Konsep Abd Allah  
Dalam konteks konsep Abd Allah ini ternyata peran manusia harus disesuaikan dengan kedudukannya sebagai abdi (hamba).
7. Konsep Khalifah Allah

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 58-59

<sup>5</sup> Syahminan Zaini, *Dedaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: IDM, I/1984), 23

<sup>6</sup> Tim Depag RI, *Agama Islam*, (Jakarta: P3AI-PTU, 1984), 12

Beranjak dari pemahaman makna yang termuat didalamnya, barangkali akan jelas bagaimana peran yang harus dilaksanakan manusia menurut statusnya selaku khalifah Allah. Peran yang harus dilakukan manusia terdiri dari dua jalur, yaitu jalur horizontal yang mengacu pada bagaimana manusia mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya dan yang kedua jalur vertical yang menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandataris Allah.

### **Hakikat Fitrah Manusia**

Belasan abad yang silam, Islam hadir dengan memberikan konsep tentang hakikat manusia yang tercermin dalam konsep “fitrah” manusia. Interpretasi tentang makna fitrah itu tersendiri yaitu :

1. Fitrah berarti Suci (*thuhr*).  
Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian dalam jasmani dan rohani.<sup>7</sup> Dalam konteks pendidikan, kesucian adalah manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
2. Fitrah berarti Islam (*Dienul Islam*).  
Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama.<sup>8</sup> Fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan *dienul Islam*
3. Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah (*at-tauhid*)  
Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk Meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.<sup>9</sup> Dimana jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia, penolakan terhadap politeisme bukan saja suatu pembawaan kodrat, tetapi lebih dari itu yaitu merupakan rangkaian analisis dari fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta, baik secara (diri sendiri) maupun secara makro (alam semesta). Dari kodratnya, manusia telah menemukan at-tauhid walaupun masih di dalam immateri (alam roh). Hal ini terjadi karena adanya konsensus antara Allah dan roh-roh yang selanjutnya menjadi suatu konstitusi umum.
4. Fitrah berarti Murni (*al-ikhlas*)  
Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian (keikhlasan dalam menjalankan aktivitas).<sup>10</sup>

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara Fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Ibnu Abdilah Muhammad Bin Ahmad Anshori Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Cairo:Darul Sa'ab), 5106

<sup>8</sup> Alauddin Ali Bin Mahmud Al-Bagdadi, *Tafsir Khozin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, (Bairut:Darul Fikr), 434

<sup>9</sup> Imaduddin Ibnu Fida', Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Singapore: Sulaiman Romza'i), 432

<sup>10</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid At-Thobari, *Tafsir At-Thobari*, (Bairut:Darul Fikr), 260

5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.<sup>12</sup>

6. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*. Penafsiran itu dikemukakan oleh para filosof dan *fuqoha'*.<sup>13</sup> Para filosof yang beraliran "*empirisme*" memandang aktivitas fitrah sebagai tolak ukur pemaknaannya, demikian juga *fuqoha'* memandang *haliyah* manusia merupakan cerminan dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut.

7. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Manusia lahir dengan ketatapannya, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat? semua itu bergantung pada keketapan sejak manusia itu lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apapun termasuk proses pendidikan.

Arti fitrah dari ayat *Fitrotallah allati fathoron naasa'alaiha* dan Hadis Nabi *kullu mauludin yuladu 'Alal fitrah* yang dianalisis oleh Abu Said Al-Khudury masih bersifat umum, sehingga diperlukan adanya pengkhususan. Hal ini karena konteks fitrah pada ayat dan hadis tersebut khusus diperuntukkan bagi orang-orang mukmin. Kalau demikian, kenapa ada orang yang tidak mukmin, padahal ia juga mempunyai fitrah sebagaimana kebanyakan orang pada umumnya, dan mengapa ada juga kaum yang diciptakan hanya untuk penghuni neraka (Q.S 7:179).

8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*). Manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat mengantarkan pada *ma'rifatullah*. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Akan tetapi, dengan potensi fitrahnya, ia dapat membedakan antara iman dan kafir karena wujud fitrah adalah *qolb* dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apa pun, sedang setan hanya dapat membisikkan kesesatan sewaktu anak telah mencapai usia akil baligh.

Dalam pandangan Al-Ghozali, watak manusia terbagi atas empat macam yaitu:

- a. Manusia bodoh yang tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang indah dan yang buruk.

<sup>11</sup> Mustafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, (Libanon: Darul Ahya'), 44

<sup>12</sup> Mustafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, (Libanon: Darul Ahya'), 44

<sup>13</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-munir*, (Surabaya: Salim Nabhan), 166

- b. Manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak mau melaksanakan suatu kebaikan bahkan kadang kala melakukan keburukan dengan dorongan nafsunya.
- c. Manusia yang telah mempunyai keyakinan bahwa itu baik dan indah baginya, manusia model ini sulit diperbaiki, walaupun dapat, hanya sebagian kecil saja.
- d. Manusia yang berkeyakinan bahwa mengerjakan suatu kejahatan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Manusia model ini hampir tidak dapat dididik dan diperbaiki wataknya.<sup>14</sup>

Al-Ghozali memandang fitrah sebagai dasar manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah S.W.T.
  - b. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
  - c. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujung daya untuk berpikir
  - d. Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), ghodob, dan tabiat (*insting*).
  - e. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.<sup>15</sup>
9. Fitrah berarti Al-Ghorizah (*insting*) dan Al-Munazzalah (wahyu dari Allah).  
Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:
- a. Fitrah Al Munazzalah  
Fitrah yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Gharizah
  - b. Fitrah Al Gharizah  
Fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal (*quwwah al-aqal*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.<sup>16</sup>

### **Fitrah Manusia dan Pengaruh Lingkungan; Suatu Pendekatan Konvergensi**

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain. Pandangan tersebut menolak pandangan Skinner yang mengatakan bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia betapapun dia mengubah lingkungannya.

Muhammad Fadlil Al-Jamly memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah ini lahir dalam bentuk yang paling sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga

---

<sup>14</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Solo:Ramadhani), 35-36

<sup>15</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta:Bumi Aksara), 66-67

<sup>16</sup> Juhaya S. Praja, *Ulumul Qur'an*, 75-76

tumbuh dan berkembang lebih baik, atau bahkan sebaliknya. Dari sisi ini, Alquran sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Alquran menekankan bahwa Allah SWT, memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat.

### **Implikasi Fitrah dalam Proses Pendidikan Islam**

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada At-Tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip At-Tauhid ini. Konsep At-Tauhid inilah yang menekankan keagungan Allah yang harus dipatuhi dan diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Untuk itulah Ali Syari'ati menawarkan lima faktor yang secara kontinu dan simultan membangun personalitas anak didik; yaitu:

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan memberi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberi corak kehidupan manusia.<sup>17</sup>

Kelima faktor tersebut merupakan stimulasi yang dapat mengembangkan fitrah anak didik dalam berbagai dimensinya.

### **Potensi Rohani Manusia.**

Allah SWT Menciptakan manusia dengan membawa jiwa imanitas dan humanitas yang tumbuh sebelum manusia lahir di dunia. Pangkal *insaniah (humanism)* manusia terletak pada jiwa imanitasnya, sedangkan jiwa *in-saniah* tumbuh sebagai pancaran dari jiwa imanitasnya, jiwa inilah yang menandakan substansi kemanusiaan manusia yang berbeda dengan substansi makhluk-makhluk lain.

Dalam melihat manusia para ahli khususnya kaum orientalis, sangat beragam, hal itu dapat kita lihat dari berbagai pendapat berikut:

1. Lamettrie memandang manusia sebagai suatu mesin
2. Charles Robert Darwin (1809-1882) menetapkan manusia sejajar dengan binatang.
3. Ernest Haeckel (1834-1919) menyatakan bahwa manusia dalam segala hal menyerupai binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui.

---

<sup>17</sup> Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta : Ananda, 1982), 63-64

4. Aristoteles (384-322) memberi definisi manusia sebagai binatang yang mengeluarkan pendapat (*the animal than reasons*), binatang yang berpolitik (*zoon politicon*), dan binatang yang sosial (*social animal*).
5. William Ernes Nocking menempatkan manusia sebagai hewan yang dapat tertawa, sadar diri, merasa malu, mempunyai rasa moral, dan dapat berpikir total dan ber-*soul*
6. Harold H. Titus menempatkan manusia sebagai organisme hewani yang mampu mempelajari dirinya sendiri dan mampu menginterpretasi terhadap bentuk-bentuk hidup serta dapat menyelidiki eksistensi manusia.
7. Ahli Mantiq mendefinisikan manusia sebagai "*al-insan Hayyawanun Nathiq*" (manusia adalah hewan yang berbahasa). Definisi ini ditolak oleh Ibnu Taimiyah dan menilainya tidak mempunyai kerangka ilmiah, karena definisi tersebut hanya sebagai pembeda antara manusia dengan hewan bukan menyebutkan unsur-unsur dasar manusia.<sup>18</sup>

### **Implikasi Potensi Rohani dalam Proses Pendidikan Islam**

Potensi rohani yang dimiliki manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan dan melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan mengganti atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

Roh merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, tugas manusia untuk memelihara mengembangkan roh dengan berbagai pendidikan rohaniah. Pendidikan rohaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi roh sebagai substansi manusia, agar manusia tetap menempuh jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Disamping itu, pendidikan rohaniah dapat mengantarkan roh kepada kesucian di hadapan Allah SWT. Setelah manusia meninggal dunia.

Jalan yang ditempuh pendidikan rohaniah adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan Islami untuk mengenal Allah SWT
2. Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah SWT.
3. Manusia harus melaksanakan amanah Allah SWT berupa tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah Allah SWT
4. Pendidikan tidak akan berakhir sampai usia berapapun, tetapi berakhir setelah roh meninggalkan jasad manusia. Untuk itu pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup (*long Life Education*).

Disamping roh, Allah memberikan *qolb* yang mempunyai kecenderungan serba halus dan mulia. Untuk itu upaya pendidikan pada *qolb* harus diarahkan pada:

---

<sup>18</sup> Rasyad Salim, *Muqorinah Baina Al-Ghozali Wa Ilmu Taimiyah*, (Jakarta: Panjimas), 28



1. Teknis pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam *qolb* dan dapat memberikan bekas yang positif.
2. Materi pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan daya pikir dan daya dzikir.
3. Aspek moralitas dalam pendidikan Islam harus dapat menyuburkan *qolb*. Dengan demikian, akan terbentuk suatu tingkah laku bagi anak didik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (Q.S. 33:21).
4. Proses pendidikan dilakukan dengan cara membiasakan anak didik untuk berkepribadian utuh, dengan cara menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut.

Untuk potensi akal, upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi akliyah adalah sebagai berikut:

1. Membawa dan mengajak anak didik untuk menguakkan hukum-hukum alam dengan dasar suatu teori dan hipotesis-ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
2. Mengajak anak didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh konklusi bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia (Q.S. 3:190-191)
3. Mengenalkan anak pada materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika, dan sebagainya, serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar.
4. Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya, dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak. Ingat Sabda Nabi SAW. "Berilah pelajaran manusia menurut kadar kemampuannya"
5. Melandasi pengetahuan *aqliyah* dengan jiwa agam (wahyu), dalam arti anak didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad, dan bila ternyata akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.
6. Mencetak anak didik menjadi seseorang yang berpredikat "Ulil Albab" yaitu seorang muslim cendekiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek.

Untuk potensi nafsu, upaya pendidikan Islam diarahkan pada:

1. Mengembangkan nafsu anak didik pada aktivitas yang positif.
2. Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh.
3. Menghindarkan pendidikan yang bercorak materialistis.

## KESIMPULAN

Dari beberapa literatur Penelaahan Hakikat Manusia dan Relasinya terhadap Proses Pendidikan Islam yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam filsafat pendidikan Islam manusia adalah makhluk yang berpotensi dalam memiliki peluang untuk dididik.
2. Pendidikan merupakan aktivitas yang bertahap, terprogram, dan berkesinambungan.

3. Manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasmani dan komponen rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah (Q.S. 32:7) dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah (Q.S. 15:29).
4. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia.
5. Potensi rohani yang dimiliki manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan dan melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan mengganti atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

## DAFTAR PUSATAKA

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islam dan kebudayaan*, Jakarta: Mizan.

Daudy, Ahmad. 1989. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zaini, Syahminan. 1984. *Dedaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, Surabaya: IDM.

Tim Depag RI. 1984. *Agama Islam*, Jakarta: P3AI-PTU.

Al-Qurtubi, Ibnu Abdilah Muhammad Bin Ahmad Anshori, *Tafsir Al-Qurtubi*, Cairo: Darus Sa'ab

Al-Bagdadi, Alauddin Ali Bin Mahmud, *Tafsir Khozin Musammah Lubabut Ta'awil fi Ma'ani Tanzil*, Bairut: Darul Fikr

Katsir, Ismail Ibnu, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*. Singapore: Sulaiman Romza'i

At-Thobari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid, *Tafsir At-Thobari*, Bairut: Darul Fikr

Al-Maroghi, Mustafa, *Tafsir Al Maroghi*, Libanon: Darul Ahya'

Al-Jawi, Muhammad An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir*, Surabaya: Salim Nabhan

Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara

Praja, S. Juhaya, *Ulumul Qur'an*.

Syari'ati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda.

Salim, Rasyad, *Muqoronah Baina Al-Ghozali Wa Ilmu Taimiyah*, Jakarta: Panjimas.

